SELAYAR: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 2, No. 3, Juni 2026, pp. 108-120
eISSN 3089-6355 | https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/selayar

Program Literasi Media bagi Ibu Rumah Tangga: Peran Hoax Resistance, Digital Confidence, dan Family Information Safety

Febi Novitasari [a,1,*], Faizah Yulianti [b,2], Pranata Gunarto [c,3]

[a] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Indonesia
[b] Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
[c] Program Studi Sistem Informasi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia
[1] novitafebi13@gmail.com; [2] faizah27yulianti@gmail.com; [3] pranata09gunarto@gmail.com
* Corresponding Author

ABSTRACT

Perkembangan media digital telah meningkatkan intensitas penggunaan media sosial dalam lingkungan keluarga, termasuk pada kelompok ibu rumah tangga. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran hoaks, rendahnya kemampuan verifikasi informasi, dan ancaman terhadap keamanan informasi keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran program literasi media bagi ibu rumah tangga melalui penguatan hoax resistance, digital confidence, dan family information safety. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada ibu rumah tangga pengguna media digital yang aktif menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antarvariabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hoax resistance ibu rumah tangga berada pada kategori sedang, terutama pada aspek verifikasi informasi dan identifikasi berita palsu. Digital confidence responden berada pada kategori sedang menuju tinggi, namun masih ditemukan keterbatasan dalam penggunaan fitur keamanan digital dan perlindungan data pribadi. Family information safety juga berada pada kategori sedang karena sebagian responden belum menerapkan pengamanan informasi keluarga secara optimal. Hasil analisis menunjukkan bahwa hoax resistance dan digital confidence berpengaruh positif dan signifikan terhadap family information safety. Penelitian ini menegaskan bahwa program literasi media berbasis keluarga penting dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ketahanan terhadap hoaks, dan keamanan informasi digital dalam lingkungan rumah tangga.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

Article History
Received 2026-05-26
Revised 2026-06-19
Accepted 2026-06-20
Published 2026-06-25

Keywords
literasi media, hoax resistance, digital confidence, keamanan informasi keluarga, ibu rumah tangga

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi, konsumsi informasi, dan interaksi sosial masyarakat secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Perkembangan internet dan media sosial menjadikan informasi dapat diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi dalam waktu yang sangat cepat tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru bagi masyarakat, terutama terkait meningkatnya penyebaran misinformasi, disinformasi, dan hoaks melalui platform digital. Fenomena hoaks berkembang secara masif melalui media sosial seperti Facebook, WhatsApp, TikTok, dan YouTube yang menjadi media utama masyarakat dalam memperoleh informasi sehari-hari. Tandoc et al. (2018) menjelaskan bahwa fake news merupakan bentuk informasi yang menyerupai berita tetapi mengandung manipulasi fakta, sedangkan Kumar dan Shah (2018) menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi saluran utama penyebaran informasi palsu karena tingginya partisipasi pengguna dan lemahnya proses verifikasi informasi. Guess

How to cite: Novitasari, F., Yulianti, F., & Gunarto, P. (2026). Program Literasi Media bagi Ibu Rumah Tangga: Peran Hoax Resistance, Digital Confidence, dan Family Information Safety. *SELAYAR: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(3), 108-120. https://doi.org/10.71094/selayar.v2i3.428

et al. (2019) juga menunjukkan bahwa penyebaran berita palsu lebih banyak terjadi melalui jejaring sosial yang dibagikan antaranggota komunitas digital secara personal.

Di Indonesia, penggunaan media digital tidak hanya didominasi kelompok usia muda, tetapi juga kelompok perempuan dewasa termasuk ibu rumah tangga. Media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas domestik sehari-hari, mulai dari mencari informasi kesehatan, pendidikan anak, resep makanan, aktivitas ekonomi rumah tangga, hingga komunikasi keluarga dan komunitas sosial. Kondisi ini menempatkan ibu rumah tangga sebagai kelompok strategis dalam arus distribusi informasi keluarga. Namun, keterlibatan aktif dalam media digital juga membuat ibu rumah tangga rentan terhadap paparan hoaks, penipuan online, manipulasi informasi, serta kebocoran data pribadi keluarga. Livingstone (2018) menegaskan bahwa masyarakat digital modern menghadapi tantangan baru berupa datafication yang menyebabkan pengguna harus memiliki kemampuan literasi media kritis agar mampu memahami validitas informasi yang diterima.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial, tetapi belum seluruhnya memiliki kemampuan literasi media yang memadai. Penelitian Novianti dan Fatonah (2018) menemukan bahwa kemampuan literasi digital ibu rumah tangga di Yogyakarta masih berada pada tingkat dasar, terutama dalam aspek verifikasi informasi dan evaluasi kredibilitas sumber berita. Penelitian lain dari Novianti dan Fatonah (2019) menunjukkan bahwa budaya literasi media digital pada ibu rumah tangga masih cenderung bersifat konsumtif dan belum mengarah pada literasi kritis. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Novianti dan Fatonah (2020) yang memetakan kemampuan literasi media ibu rumah tangga di Desa Maguwoharjo Yogyakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar responden menggunakan media sosial secara aktif tetapi belum memiliki kebiasaan melakukan pengecekan fakta terhadap informasi yang diterima.

Kerentanan ibu rumah tangga terhadap hoaks juga diperkuat oleh tingginya penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Informasi yang diterima melalui grup keluarga atau komunitas sering kali dianggap benar tanpa proses verifikasi yang memadai. Minarso dan Irawati (2021) menjelaskan bahwa rendahnya literasi media menyebabkan masyarakat lebih mudah mempercayai dan menyebarkan informasi palsu. Kondisi ini menjadi semakin kompleks karena hoaks sering dikemas dalam bentuk emosional sehingga memengaruhi respons psikologis pengguna media sosial. Ghanem et al. (2019) menyatakan bahwa informasi palsu di media sosial umumnya menggunakan pendekatan emosional untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi pengguna dalam menyebarkan informasi tersebut.

Dalam konteks keluarga, ibu rumah tangga memiliki posisi penting sebagai pengelola informasi domestik dan mediator komunikasi keluarga. Astuti et al. (2017) menjelaskan bahwa ibu rumah tangga tidak hanya berperan sebagai konsumen media, tetapi juga sebagai pengendali konsumsi media dalam keluarga. Khoerunnisa dan Anwar (2019) menemukan bahwa media sosial digunakan ibu rumah tangga untuk membangun relasi sosial, memperoleh informasi, dan mendukung aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan ibu rumah tangga dalam memahami, mengevaluasi, dan memfilter informasi digital menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan informasi keluarga yang aman.

Salah satu konsep penting dalam literasi media modern adalah hoax resistance. Konsep ini merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali, mengevaluasi, menolak, dan menghindari penyebaran informasi palsu di media digital. Roozenbeek dan van der Linden (2019) menjelaskan bahwa ketahanan terhadap hoaks dapat dibangun melalui edukasi literasi media dan pelatihan identifikasi manipulasi informasi. Guess et al. (2020) juga menunjukkan

bahwa intervensi literasi media digital dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membedakan berita valid dan berita palsu. Jones-Jang et al. (2021) menambahkan bahwa literasi informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan identifikasi hoaks dibandingkan sekadar kemampuan penggunaan teknologi digital.

Selain hoax resistance, faktor lain yang penting dalam literasi media adalah digital confidence. Digital confidence merujuk pada tingkat kepercayaan diri individu dalam menggunakan teknologi digital secara aman, kritis, dan mandiri. Pérez-Escoda et al. (2019) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan evaluatif dan kepercayaan diri dalam mengakses informasi digital. Rendahnya digital confidence menyebabkan pengguna cenderung menerima informasi secara pasif tanpa proses analisis kritis. Dalam konteks ibu rumah tangga, digital confidence penting karena berkaitan dengan kemampuan mengelola informasi keluarga, menggunakan fitur keamanan digital, dan melindungi anggota keluarga dari risiko penyalahgunaan media digital.

Penelitian Silalahi et al. (2019) mengenai literasi kesehatan digital menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga dalam memahami informasi kesehatan secara kritis. Napitupulu dan Susanti (2025) juga menemukan bahwa pelatihan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga dalam mencegah penipuan online. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan digital perlu disertai pembangunan rasa percaya diri dalam penggunaan teknologi digital agar masyarakat lebih mandiri dan kritis dalam menghadapi informasi.

Aspek lain yang semakin penting dalam era digital adalah family information safety. Park (2020) menjelaskan bahwa keamanan informasi digital berkaitan dengan kemampuan individu melindungi data pribadi, menjaga privasi digital, dan mengelola risiko keamanan informasi secara daring. Dalam konteks keluarga, keamanan informasi tidak hanya berkaitan dengan perlindungan data pribadi, tetapi juga pengawasan konsumsi media keluarga, pencegahan penipuan online, serta pengendalian penyebaran informasi palsu di lingkungan rumah tangga. Vraga dan Tully (2021) menjelaskan bahwa perilaku literasi berita dan skeptisisme terhadap informasi digital berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menjaga keamanan informasi pribadi.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada literasi digital secara umum tanpa mengintegrasikan aspek hoax resistance, digital confidence, dan family information safety dalam satu kerangka penelitian yang utuh. Penelitian tentang literasi media ibu rumah tangga di Indonesia juga masih didominasi pembahasan mengenai penggunaan media sosial dan kemampuan teknis penggunaan media digital. Penelitian Thomas et al. (2021) memang menunjukkan bahwa program literasi media online mampu menurunkan tingkat kepercayaan terhadap berita palsu, namun penelitian tersebut belum secara spesifik membahas kelompok ibu rumah tangga sebagai sasaran utama. Di sisi lain, penelitian Dinihari et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan literasi kritis dalam menghadapi hoaks digital, sedangkan Irhamdhika (2022) menyoroti pentingnya mitigasi hoaks melalui peningkatan kemampuan literasi digital masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan tiga variabel utama, yaitu hoax resistance, digital confidence, dan family information safety dalam program literasi media bagi ibu rumah tangga. Penelitian ini memandang ibu rumah tangga bukan hanya sebagai pengguna media digital, tetapi sebagai agen literasi informasi keluarga yang memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan informasi domestik. Program literasi media yang dirancang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan penggunaan media digital, tetapi juga pada pembentukan

kemampuan berpikir kritis, ketahanan terhadap hoaks, serta perlindungan keamanan informasi keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat hoax resistance ibu rumah tangga dalam menghadapi informasi digital, mengidentifikasi pengaruh digital confidence terhadap kemampuan literasi media, serta menganalisis peran program literasi media dalam meningkatkan family information safety. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model literasi media berbasis keluarga yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian literasi media dan kontribusi praktis dalam penyusunan program pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori untuk menganalisis hubungan antara hoax resistance, digital confidence, dan family information safety dalam program literasi media bagi ibu rumah tangga. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur pengaruh antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan pengujian statistik. Metode survei digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perilaku penggunaan media digital, kemampuan identifikasi hoaks, tingkat kepercayaan diri digital, serta kemampuan menjaga keamanan informasi keluarga pada ibu rumah tangga pengguna media sosial. Pendekatan eksplanatori dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel penelitian. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Guess et al. (2020) dan Jones-Jang et al. (2021) yang menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas literasi media dalam meningkatkan kemampuan identifikasi informasi palsu.

Penelitian ini memposisikan ibu rumah tangga sebagai kelompok strategis dalam ekosistem informasi keluarga karena memiliki peran penting dalam distribusi informasi domestik, pengawasan konsumsi media keluarga, dan pengambilan keputusan berbasis informasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian diarahkan untuk mengetahui bagaimana program literasi media dapat memperkuat ketahanan terhadap hoaks, meningkatkan rasa percaya diri dalam penggunaan media digital, dan menciptakan keamanan informasi keluarga di lingkungan rumah tangga.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada komunitas ibu rumah tangga di wilayah perkotaan dan perdesaan yang memiliki tingkat penggunaan media digital cukup tinggi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan akses internet masyarakat, intensitas penggunaan media sosial, serta keberadaan kelompok sosial masyarakat yang aktif menggunakan aplikasi komunikasi digital seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok. Penelitian melibatkan ibu rumah tangga yang menggunakan smartphone dan media sosial secara aktif minimal selama satu tahun terakhir.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perempuan berstatus ibu rumah tangga, aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi atau sumber informasi, serta bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian. Penetapan karakteristik responden tersebut didasarkan pada penelitian Novianti dan Fatonah (2018), Khoerunnisa dan Anwar (2019), serta Astuti et al. (2017) yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga

merupakan kelompok yang rentan terhadap paparan hoaks digital sekaligus memiliki posisi strategis dalam pengelolaan informasi keluarga.

Populasi dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga pengguna media digital di wilayah penelitian. Karena jumlah populasi yang cukup besar dan tersebar di beberapa wilayah, penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena penelitian memerlukan responden dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dipilih berdasarkan tingkat aktivitas penggunaan media sosial, pengalaman menerima informasi digital melalui aplikasi komunikasi, serta keterlibatan dalam aktivitas komunikasi keluarga berbasis media digital.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan lima persen agar data yang diperoleh mampu mewakili populasi penelitian secara memadai. Selain mempertimbangkan jumlah populasi, ukuran sampel juga disesuaikan dengan kebutuhan analisis statistik multivariat agar pengujian hubungan antarvariabel dapat dilakukan secara optimal. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian Thomas et al. (2021) dan Guess et al. (2019) yang menggunakan kelompok pengguna media sosial aktif sebagai subjek utama penelitian literasi media dan penyebaran hoaks digital.

Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen pertama adalah hoax resistance, yaitu kemampuan individu dalam mengenali, memverifikasi, mengevaluasi, dan menolak informasi palsu di media digital. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan memeriksa sumber informasi, kebiasaan melakukan pengecekan fakta, kemampuan membedakan informasi valid dan tidak valid, serta sikap skeptis terhadap berita viral yang belum terverifikasi. Penyusunan indikator hoax resistance mengacu pada konsep Roozenbeek dan van der Linden (2019), Guess et al. (2020), serta Minarso dan Irawati (2021).

Variabel independen kedua adalah digital confidence yang merujuk pada tingkat kepercayaan diri individu dalam menggunakan teknologi digital secara aman, mandiri, dan kritis. Variabel ini diukur melalui indikator kemampuan menggunakan media sosial, kemampuan mengevaluasi informasi digital, kemampuan menggunakan fitur keamanan digital, dan kepercayaan diri dalam melindungi data pribadi ketika menggunakan internet. Konsep digital confidence dikembangkan berdasarkan penelitian Pérez-Escoda et al. (2019) dan Vraga dan Tully (2021) yang menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga aspek psikologis berupa rasa percaya diri dalam penggunaan teknologi digital.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah family information safety yang didefinisikan sebagai kemampuan keluarga menjaga keamanan informasi digital serta melindungi anggota keluarga dari risiko penyalahgunaan media digital. Variabel ini diukur melalui indikator perlindungan data pribadi keluarga, pengawasan penggunaan media digital anggota keluarga, kemampuan menghindari penipuan online, pengendalian penyebaran hoaks dalam keluarga, dan penerapan keamanan akun digital. Penyusunan indikator mengacu pada penelitian Park (2020), Silalahi et al. (2019), serta Napitupulu dan Susanti (2025).

Tahapan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan prosedur yang disusun secara sistematis agar proses penelitian berjalan terarah dan menghasilkan data yang valid. Tahap pertama adalah identifikasi masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi awal terhadap fenomena meningkatnya penyebaran hoaks digital di lingkungan keluarga, khususnya pada kelompok ibu rumah tangga pengguna media sosial. Peneliti juga melakukan penelusuran berbagai penelitian terdahulu terkait literasi media, ketahanan terhadap hoaks, kepercayaan diri digital, dan keamanan informasi keluarga untuk menemukan celah penelitian serta menentukan fokus penelitian yang relevan dengan kondisi masyarakat digital saat ini.

Tahap kedua adalah studi pustaka dan penyusunan kerangka konseptual penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi ilmiah berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang berkaitan dengan literasi media, hoax resistance, digital confidence, dan family information safety. Hasil kajian pustaka digunakan sebagai dasar penyusunan kerangka berpikir penelitian, definisi operasional variabel, indikator penelitian, dan hipotesis penelitian. Pada tahap ini peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Tahap ketiga adalah penyusunan dan uji coba instrumen penelitian. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen terlebih dahulu diuji coba kepada sejumlah responden untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas item pertanyaan. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi product moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang telah ditetapkan.

Tahap keempat adalah pengumpulan data penelitian. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun daring menggunakan formulir digital. Penggunaan metode daring dilakukan untuk mempermudah jangkauan responden dan meningkatkan efisiensi pengumpulan data. Selain penyebaran kuesioner, peneliti juga melakukan observasi sederhana terhadap perilaku penggunaan media sosial responden dan dokumentasi kegiatan literasi media di lingkungan masyarakat. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan partisipasi secara sukarela sebelum mengisi kuesioner penelitian.

Tahap kelima adalah pengolahan dan analisis data. Data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya, kemudian dikodekan dan diinput ke dalam perangkat lunak statistik untuk dianalisis. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan tingkat masing-masing variabel penelitian. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi linear berganda atau Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square untuk mengetahui pengaruh hoax resistance dan digital confidence terhadap family information safety. Penggunaan analisis statistik tersebut bertujuan memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel penelitian secara komprehensif.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan hasil analisis data, membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, serta menyusun kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selain itu, peneliti juga menyusun rekomendasi terkait pengembangan program literasi media bagi ibu rumah tangga agar lebih efektif dalam meningkatkan ketahanan terhadap hoaks, kepercayaan diri digital, dan keamanan informasi

keluarga. Seluruh tahapan penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan memastikan bahwa data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran program literasi media bagi ibu rumah tangga melalui penguatan hoax resistance, digital confidence, dan family information safety. Data penelitian diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada ibu rumah tangga pengguna media digital yang aktif menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan domestik keluarga, terutama dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, berbelanja, dan mengakses layanan publik. Namun, tingginya intensitas penggunaan media digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi media yang memadai sehingga sebagian responden masih rentan terhadap paparan hoaks dan ancaman keamanan informasi digital.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga berada pada rentang usia produktif dan aktif menggunakan media sosial setiap hari. Sebagian besar responden menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi utama keluarga, sedangkan Facebook, TikTok, dan YouTube digunakan sebagai sumber informasi dan hiburan. Tingginya penggunaan media sosial menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki keterlibatan yang besar dalam ekosistem informasi digital keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Persentase
Usia	25–35 tahun	34%
	36–45 tahun	46%
	>45 tahun	20%
Pendidikan	SMA/sederajat	49%
	Diploma/Sarjana	43%
	Pascasarjana	8%
Intensitas penggunaan media sosial	<3 jam/hari	18%
	3–5 jam/hari	51%
	>5 jam/hari	31%
Media sosial paling sering digunakan	WhatsApp	88%
	Facebook	61%
	TikTok	54%
	YouTube	47%

Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas keseharian ibu rumah tangga. Tingginya penggunaan WhatsApp memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga dan komunitas sosial lebih banyak dilakukan melalui grup digital. Kondisi ini memperbesar kemungkinan penyebaran informasi tanpa proses verifikasi yang memadai karena informasi yang berasal dari kelompok sosial dekat cenderung lebih mudah dipercaya. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Guess et al. (2019) yang menyatakan bahwa penyebaran hoaks banyak terjadi melalui jejaring sosial personal karena adanya kedekatan emosional antaranggota komunitas.

Selain itu, intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi menunjukkan bahwa ibu rumah tangga menjadi kelompok yang sangat aktif dalam arus pertukaran informasi digital. Namun, keterlibatan aktif tersebut juga meningkatkan risiko paparan misinformasi, penipuan online, dan manipulasi informasi apabila tidak diimbangi kemampuan literasi media yang baik.

Tingkat Hoax Resistance Ibu Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hoax resistance responden berada pada kategori sedang. Sebagian besar responden telah memiliki kesadaran untuk memeriksa kebenaran informasi, tetapi belum seluruhnya melakukan verifikasi informasi secara konsisten sebelum membagikan informasi kepada orang lain. Responden cenderung lebih percaya pada informasi yang berasal dari anggota keluarga, tokoh masyarakat, atau grup komunitas tanpa melakukan pengecekan sumber secara mendalam.

Tabel 2. Tingkat Hoax Resistance Responden

Indikator Hoax Resistance	Skor Rata-Rata	Kategori
Memeriksa sumber informasi	3,48	Sedang
Melakukan pengecekan fakta	3,32	Sedang
Skeptis terhadap berita viral	3,57	Sedang
Kemampuan membedakan hoaks	3,41	Sedang
Menolak menyebarkan informasi belum valid	3,76	Tinggi

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mulai memiliki kesadaran terhadap bahaya hoaks, tetapi kemampuan identifikasi informasi palsu masih belum optimal. Banyak responden mengaku pernah menerima berita kesehatan, isu politik, atau informasi sosial yang ternyata tidak benar setelah dilakukan pengecekan ulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi media kritis masih perlu diperkuat.

Hasil penelitian mendukung temuan Roozenbeek dan van der Linden (2019) yang menyatakan bahwa ketahanan terhadap hoaks dapat ditingkatkan melalui edukasi literasi media yang berorientasi pada pengembangan kemampuan verifikasi informasi. Guess et al. (2020) juga menjelaskan bahwa intervensi literasi media digital mampu meningkatkan kemampuan masyarakat membedakan berita valid dan berita palsu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan literasi digital memiliki tingkat hoax resistance lebih tinggi dibandingkan responden yang belum pernah mengikuti pelatihan serupa.

Rendahnya kebiasaan melakukan pengecekan fakta juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan budaya sosial digital. Sebagian responden menganggap informasi dari grup keluarga atau grup keagamaan sebagai informasi terpercaya sehingga tidak perlu diverifikasi kembali. Fenomena tersebut sesuai dengan penjelasan Ghanem et al. (2019) bahwa hoaks digital sering dikemas menggunakan pendekatan emosional agar lebih mudah diterima dan disebarkan pengguna media sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ibu rumah tangga cenderung membagikan informasi yang dianggap bermanfaat bagi keluarga tanpa mempertimbangkan validitas sumber informasi secara menyeluruh. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran hoaks sering kali tidak dilakukan dengan niat buruk, melainkan karena rendahnya kemampuan evaluasi informasi digital. Temuan ini memperkuat pendapat Minarso dan Irawati (2021) yang

menyatakan bahwa rendahnya literasi media berpengaruh terhadap tingginya penyebaran informasi palsu di masyarakat.

Tingkat Digital Confidence Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital confidence responden berada pada kategori sedang menuju tinggi. Sebagian besar responden telah terbiasa menggunakan media sosial dan aplikasi digital, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam aspek keamanan digital dan evaluasi informasi daring.

Tabel 3. Tingkat Digital Confidence Responden

Indikator Digital Confidence	Skor Rata-Rata	Kategori
Kemampuan menggunakan media sosial	4,12	Tinggi
Kepercayaan diri mencari informasi	3,84	Tinggi
Kemampuan mengevaluasi informasi	3,36	Sedang
Penggunaan fitur keamanan digital	3,11	Sedang
Kemampuan melindungi data pribadi	3,28	Sedang

Data tersebut menunjukkan bahwa responden relatif percaya diri dalam menggunakan media sosial untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi belum sepenuhnya memahami keamanan digital dan perlindungan data pribadi. Sebagian besar responden mampu menggunakan aplikasi komunikasi dan media sosial secara aktif, namun masih banyak yang belum memahami pengaturan privasi akun, keamanan kata sandi, dan risiko penyalahgunaan data pribadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa digital confidence tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan kritis dan kesadaran keamanan digital. Pérez-Escoda et al. (2019) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan kognitif, teknis, dan evaluatif dalam penggunaan media digital. Dalam penelitian ini terlihat bahwa kemampuan teknis responden relatif baik, tetapi kemampuan evaluatif dan keamanan digital masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki digital confidence yang lebih baik. Selain itu, responden yang pernah mengikuti pelatihan literasi digital memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola keamanan akun digital dan melakukan evaluasi informasi daring. Temuan tersebut mendukung penelitian Silalahi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa program literasi digital dapat meningkatkan kemampuan masyarakat memahami informasi secara kritis.

Rendahnya penggunaan fitur keamanan digital menunjukkan bahwa sebagian ibu rumah tangga masih menganggap keamanan digital sebagai hal yang rumit dan tidak terlalu penting. Banyak responden menggunakan kata sandi sederhana dan jarang mengganti password akun media sosial. Kondisi ini meningkatkan risiko penyalahgunaan akun dan kebocoran informasi pribadi keluarga. Temuan tersebut memperkuat pendapat Park (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran privasi digital dapat meningkatkan kerentanan pengguna terhadap ancaman keamanan informasi.

Family Information Safety dalam Lingkungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat family information safety berada pada kategori sedang. Sebagian besar responden mulai memiliki kesadaran mengenai pentingnya

keamanan informasi keluarga, tetapi penerapan praktik keamanan digital dalam keluarga masih belum optimal.

Tabel 4. Tingkat Family Information Safety

Indikator Family Information Safety	Skor Rata-Rata	Kategori
Perlindungan data pribadi keluarga	3,29	Sedang
Pengawasan penggunaan media digital anak	3,67	Tinggi
Pencegahan penipuan online	3,41	Sedang
Pengendalian penyebaran hoaks keluarga	3,52	Sedang
Pengamanan akun digital keluarga	3,18	Sedang

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ibu rumah tangga mulai menyadari pentingnya keamanan informasi keluarga, terutama dalam pengawasan penggunaan media digital anak. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan teknis keamanan digital yang memadai. Sebagian responden masih sering membagikan data pribadi di media sosial tanpa mempertimbangkan risiko keamanan informasi.

Dalam konteks keluarga, ibu rumah tangga memiliki posisi strategis sebagai pengendali konsumsi media dan pengelola komunikasi domestik. Oleh karena itu, kemampuan menjaga keamanan informasi keluarga menjadi bagian penting dari literasi media modern. Vraga dan Tully (2021) menjelaskan bahwa perilaku skeptis terhadap informasi digital dan kemampuan literasi berita berpengaruh terhadap perlindungan keamanan informasi individu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga yang menerapkan aturan penggunaan media digital memiliki tingkat family information safety lebih baik dibandingkan keluarga yang tidak memiliki pengawasan media digital secara jelas. Pengawasan penggunaan media digital anak, pembatasan akses informasi tertentu, dan kebiasaan berdiskusi mengenai informasi digital dalam keluarga terbukti membantu meningkatkan keamanan informasi keluarga.

Selain itu, program literasi media yang diikuti responden memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran keamanan informasi digital keluarga. Responden menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi, lebih selektif menerima informasi dari media sosial, dan lebih aktif mengingatkan anggota keluarga terkait risiko penipuan online. Temuan tersebut mendukung penelitian Napitupulu dan Susanti (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan masyarakat mencegah penipuan digital dan menjaga keamanan informasi daring.

Pengaruh Hoax Resistance dan Digital Confidence terhadap Family Information Safety

Analisis regresi menunjukkan bahwa hoax resistance dan digital confidence memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap family information safety. Semakin tinggi kemampuan identifikasi hoaks dan kepercayaan diri digital responden, semakin baik pula kemampuan menjaga keamanan informasi keluarga.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi
Hoax Resistance	0,421	0,000
Digital Confidence	0,387	0,001
R Square	0,648	-

Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa hoax resistance memiliki pengaruh lebih besar terhadap family information safety dibandingkan digital confidence. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan menolak hoaks menjadi faktor utama dalam menjaga keamanan informasi keluarga. Keluarga yang mampu mengidentifikasi informasi palsu cenderung lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi digital.

Digital confidence juga berpengaruh signifikan terhadap keamanan informasi keluarga karena rasa percaya diri dalam penggunaan media digital membantu individu lebih mandiri dalam mengelola privasi dan keamanan akun digital. Individu dengan digital confidence tinggi cenderung lebih aktif mempelajari fitur keamanan digital, melakukan pengecekan informasi, dan menghindari risiko penipuan online.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa program literasi media perlu dikembangkan secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, keamanan digital, dan penguatan budaya informasi keluarga. Literasi media tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan media digital, tetapi juga sebagai kemampuan melindungi keluarga dari ancaman informasi digital yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran strategis sebagai agen literasi informasi keluarga. Penguatan hoax resistance dan digital confidence terbukti berkontribusi terhadap peningkatan family information safety. Oleh karena itu, program literasi media bagi ibu rumah tangga perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan komunitas, edukasi digital berbasis keluarga, dan penguatan budaya verifikasi informasi dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi lingkungan sosial yang lebih tangguh dalam menghadapi tantangan informasi digital di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah menempatkan ibu rumah tangga sebagai kelompok penting dalam ekosistem informasi keluarga. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadikan ibu rumah tangga tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai pengelola komunikasi domestik, penyaring informasi keluarga, dan mediator penggunaan media digital dalam lingkungan rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan literasi media menjadi kebutuhan penting untuk menghadapi meningkatnya penyebaran hoaks, risiko penipuan digital, dan ancaman keamanan informasi keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hoax resistance ibu rumah tangga berada pada kategori sedang. Sebagian besar responden telah memiliki kesadaran terhadap bahaya hoaks dan mulai melakukan verifikasi informasi, namun kebiasaan pengecekan fakta belum dilakukan secara konsisten. Sementara itu, tingkat digital confidence juga berada pada kategori sedang menuju tinggi. Responden relatif mampu menggunakan media digital untuk aktivitas sehari-hari, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam aspek evaluasi informasi dan keamanan digital. Pada aspek family information safety, penelitian menemukan bahwa kesadaran mengenai pentingnya keamanan informasi keluarga mulai berkembang, meskipun penerapan perlindungan data pribadi dan pengamanan akun digital masih belum optimal.

Analisis penelitian membuktikan bahwa hoax resistance dan digital confidence memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap family information safety. Semakin baik kemampuan ibu rumah tangga dalam mengenali hoaks dan semakin tinggi rasa percaya diri dalam penggunaan media digital, maka semakin baik pula kemampuan keluarga dalam menjaga

keamanan informasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa program literasi media perlu dikembangkan secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, keamanan digital, dan perlindungan informasi keluarga.

Penelitian ini menempatkan ibu rumah tangga sebagai agen literasi informasi keluarga yang memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan informasi domestik. Oleh karena itu, penguatan program literasi media berbasis keluarga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan komunitas, edukasi digital masyarakat, dan peningkatan budaya verifikasi informasi agar keluarga mampu menghadapi tantangan komunikasi digital secara lebih aman, kritis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Y. D., Rifai, A., & Ummatin, K. (2017). Ibu rumah tangga melawan televisi: Studi literasi media televisi bagi ibu rumah tangga di Tegalrejo Yogyakarta. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 16*(2), 248–261. https://doi.org/10.14421/musawa.2017.162.248-261

Dinihari, Y., et al. (2025). Discourse analysis of digital hoaxes as a critical literacy strategy in Indonesian language education. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11*(1). https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.40485

Ghanem, B., Rosso, P., & Rangel, F. (2019). An emotional analysis of false information in social media and news articles. arXiv. https://arxiv.org/abs/1908.09951

Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 117(*27), 15536–15545. https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117

Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances, 5*(1), eaau4586. https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586

Irhamdhika, G. (2022). Mitigasi hoax di era disrupsi melalui literasi digital. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9*(1), 52–60. https://doi.org/10.31294/kom.v9i1.12610

Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't. *American Behavioral Scientist, 65*(2), 371–388. https://doi.org/10.1177/0002764219869406

Juwita, M. R., et al. (2025). Hoaxes in the digital era: An analysis of social media users' perceptions and attitudes. *Jurnal Lemhannas RI, 12*(4), 567–580. https://doi.org/10.55960/jlri.v12i4.944

Khoerunnisa, L., & Anwar, R. K. (2019). Literasi media sosial pada ibu rumah tangga: Pemanfaatan media sosial oleh ibu rumah tangga di Karawang Barat. *Nusantara Journal of Information and Library Studies, 2*(2), 121–134. https://doi.org/10.30999/n-jils.v2i2.718

Kumar, S., & Shah, N. (2018). False information on web and social media: A survey. arXiv. https://arxiv.org/abs/1804.08559

Livingstone, S. (2018). Audiences in an age of datafication: Critical questions for media literacy. *Television & New Media, 20*(2), 170–183. https://doi.org/10.1177/1527476418811118

Minarso, C., & Irawati, I. (2021). The effect of media and information literacy towards the response of hoax information via WhatsApp. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi, 42*(2), 195–210. https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i2.712

Napitupulu, D. A., & Susanti, S. (2025). Pengaruh pelatihan peningkatan kemampuan literasi digital ibu rumah tangga terhadap pencegahan penipuan online. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(*4), 224–236. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39797

Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). Literasi media digital di lingkungan ibu-ibu rumah tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 16(*1), 1–14. https://doi.org/10.31315/jik.v16i1.2678

Novianti, D., & Fatonah, S. (2019). Budaya literasi media digital pada ibu-ibu rumah tangga. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 21*(2), 218–226. https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p218-226.2019

Novianti, D., & Fatonah, S. (2020). Memetakan kemampuan literasi media digital ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwoharjo, Yogyakarta. *Eksos LPPM, 2*(1), 45–56. https://doi.org/10.31315/eksos.v2i1.4154

Park, Y. J. (2020). Digital literacy and privacy behavior online. *Communication Research Reports, 37*(3), 171–180. https://doi.org/10.1080/08824096.2020.1760577

Pérez-Escoda, A., García-Ruiz, R., & Aguaded, I. (2019). Dimensions of digital literacy based on five models of development. *Cultura y Educación, 31*(2), 232–266. https://doi.org/10.1080/11356405.2019.1603274

Roozenbeek, J., & van der Linden, S. (2019). Fake news game confers psychological resistance against online misinformation. *Palgrave Communications, 5*(1), 65. https://doi.org/10.1057/s41599-019-0279-9

Shu, K., Bhattacharjee, A., Alatawi, F., et al. (2020). Combating disinformation in a social media age. arXiv. https://arxiv.org/abs/2007.07388

Silalahi, R. R., Mardani, P. B., & Christanti, M. F. (2019). Peningkatan literasi kesehatan digital bagi ibu-ibu rumah tangga di Posyandu Flamboyan Bekasi. *Journal of Dedicators Community, 4*(1), 33–42. https://doi.org/10.34001/jdc.v4i1.993

Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “fake news”: A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism, 6*(2), 137–153. https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143

Thomas, P. B., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2021). Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia. arXiv. https://arxiv.org/abs/2107.08034

Ulya, H., Mumpuni, R. A., Arumsari, N., & Ummah, S. M. (2024). Literasi media sosial sebagai antisipasi hoaks bagi organisasi kemasyarakatan Muslimat NU di Kabupaten Demak. *Jurnal Dharma Indonesia, 3*(1), 44–55. https://doi.org/10.15294/jdi.v3i1.16581

Vraga, E. K., & Tully, M. (2021). News literacy, social media behaviors, and skepticism toward information on social media. *Information, Communication & Society, 24*(2), 150–166. https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1637445